

MODEL PROGRAM INTERVENSI ANTI *BULLYING* BERBASIS SEKOLAH

Dian Ayu Zahraini

daz.charon@gmail.com

Universitas PGRI Semarang

Abstract: *This research is a learning model for anti-bullying program for the school-based early childhood stages beginning with a needs analysis which later developed learning models, and construct a draft model of learning. The study begins with a preliminary study that is the study of the theory and the findings of previous studies, followed by draft learning model. The final stage is the preparation of the guide book learning model prototype anti-bullying school-based program. The results showed that young children can develop an understanding of bullying, adaptation to classroom rules against bullying, understanding of what people feel about bullying and the basic rules in the anti-bullying program, as well as the goldern rules in the Playground. The implementation of the model of anti-bullying programs in schools in RA At Thohirriyah showed a positive response in which children can develop an understanding of the pre-reading the question, the question of post-reading, post-reading activities, and understanding of emotions as the process of developing their social skills.*

Keywords: *Learning, Anti-Bullying, School based*

Bullying atau intimidasi dan menjadi korban pengganggu atau pembuli telah diakui sebagai pemicu dari masalah kesehatan bagi anak-anak sekolah dan remaja karena mereka berhubungan dengan berbagai masalah penyesuaian, termasuk kesehatan mental yang buruk dan perilaku kekerasan (Yen, 2010).

Bullying dapat muncul pada masa kanak-kanak atau usia dini. Anak yang berusia 3 tahun dapat dan sekaligus bisa berpartisipasi dalam tindakan *bullying*. Para guru PAUD seringkali tidak memperhatikan *bullying* karena beberapa alasan. Banyak guru PAUD yang berpikir bahwa anak-anak itu terlalu naif dan juga terlalu bersih untuk melakukan tindakan *bullying* dan mereka dianggap tidak mampu untuk melakukan tindakan-tindakan yang dapat melukai atau mengganggu anak yang lain. Para guru tidak menyadari bahwa penyebab dari *bullying* itu sendiri adalah karena kurangnya pengawasan atau bahkan hal tersebut terjadi ketika orang dewasa tidak

melihat kejadian tersebut. Penyebab lainnya adalah kegagalan para guru PAUD untuk memahami bahwa perilaku awal atau *pre-bullying* akan bisa berubah menjadi *bullying*.

Berdasarkan kenyataan tersebut, kekerasan (*bullying*) seolah-olah sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan anak-anak di zaman yang penuh dengan persaingan ini. Kiranya, perlu dipikirkan mengenai resiko yang dihadapi anak, dan selanjutnya dapat dicarikan jalan keluar untuk memutus rantai kekerasan yang saling berkelit-berkelit dan tanpa habis-habisnya. Tentunya, berbagai pihak bertanggung jawab atas kelangsungan hidup anak, karena anak-anak juga memiliki hak yang harus dipenuhi oleh negara, orang tua, guru, dan masyarakat. Diperlukan komitmen bersama dan langkah nyata untuk mencegah kekerasan (*bullying*) di sekolah (Efianingrum, 2009).

Tujuan penelitian adalah pengembangan model program anti *bullying* berbasis sekolah yang khusus ditujukan untuk anak usia dini, pembuatan panduan model pembelajarannya, dan deskripsi program anti *bullying* berbasis sekolah dalam setiap kegiatan yang diterapkan dalam proses pembelajaran sehingga dapat digunakan sebagai acuan bagi guru-guru PAUD untuk secara efektif membantu mencegah dan menghentikan munculnya intimidasi dalam kehidupan anak usia dini. Pengembangan model pembelajaran ini dari tahap analisis perangkat model pembelajaran, pembuatan panduan model pembelajarannya yang disertai dengan *teaching material*.

TINJAUAN TEORETIS TENTANG KEKERASAN PADA ANAK

Salah satu permasalahan yang menyita perhatian di dunia pendidikan zaman sekarang adalah kekerasan di sekolah, baik yang dilakukan oleh guru terhadap siswa, maupun oleh siswa terhadap siswa lainnya. Maraknya aksi tawuran dan kekerasan (*bullying*) yang dilakukan oleh siswa di sekolah semakin banyak menghiasi deretan berita di halaman media cetak maupun elektronik menjadi bukti tercerabutnya nilai-nilai kemanusiaan. Tentunya kasus-kasus kekerasan tersebut tidak saja mencoreng citra pendidikan yang selama ini dipercaya oleh banyak kalangan sebagai sebuah

Dian Ayu Zahraini, Model Program Intervensi Anti Bullying Berbasis Sekolah

tempat di mana proses humanisasi berlangsung, namun juga menimbulkan sejumlah pertanyaan, bahkan gugatan dari berbagai pihak yang semakin kritis mempertanyakan esensi pendidikan di sekolah dewasa ini. Hasil konsultasi Komisi Nasional Perlindungan Anak dengan anak-anak di 18 provinsi di Indonesia pada tahun 2007 memperlihatkan bahwa sekolah juga bisa menjadi tempat yang cukup berbahaya bagi anak-anak, jika ragam kekerasan di situ tidak diantisipasi (MG. Endang Sumiarni, 2009).

Galtung menguraikan enam dimensi penting dari kekerasan (Thomas Santoso, 2002:168-169), yaitu: kekerasan Fisik dan Psikologis, pengaruh Positif dan Negatif, ada atau tidaknya Objek, ada atau Tidaknya Subjek, Disengaja atau tidak, yang tampak dan tersembunyi

Sementara itu, Dom Helder Camara (2000:x) menawarkan teori spiral kekerasan, yang dapat dijelaskan dari bekerjanya tiga bentuk kekerasan, yaitu yang bersifat personal, institusional, dan struktural, yaitu: 1) Ketidakadilan, 2) Kekerasan pemberontakan sipil, dan 3) Represi Negara. Ketiganya saling berkaitan satu sama lain, kemunculan kekerasan satu disusul dan menyebabkan kemunculan kekerasan lainnya. Kekerasan merupakan sebuah realitas multidimensi yang tidak dapat dipisahkan keterkaitannya antara kekerasan yang satu dengan kekerasan yang lainnya. Dari ketiga bentuk kekerasan itu, yang paling mendasar dan menjadi sumber utama adalah ketidakadilan.

Bullying pada Anak di Sekolah

Secara umum, kekerasan diartikan sebagai setiap perilaku yang dapat menyebabkan keadaan perasaan atau tubuh (fisik) menjadi tidak nyaman. Perasaan tidak nyaman ini dapat berupa kekhawatiran, ketakutan, kesedihan, ketersinggungan, kejengkelan, atau kemarahan. Keadaan fisik tidak nyaman dapat berupa lecet, luka, memar, patah tulang, dan sebagainya. Pendeknya, menurut Heddy Shri Ahimsa-Putra

kekerasan merupakan hal-hal yang dianggap menyakitkan atau tidak enak (MG. Endang Sumiarni, 2009).

Bullying merupakan perilaku verbal atau perilaku fisik yang dimaksudkan untuk mengganggu orang lain yang lebih lemah. *Bullying* dapat dibedakan menjadi *verbal bullying* dan *physical bullying* (Santrock dalam Suwarjo, 2009).

Istilah “*bullying*” dipergunakan karena memberikan pengaruh baik ataupun buruk dianggap lebih mewakili dan lebih lengkap (Hamburg & Hamburg, 2004) dibandingkan istilah-istilah lain yang sejenis Profesor Morton Deutsch, pakar resolusi untuk menggambarkan fenomena yang sama. Seperti diungkapkan Abd. Rahman Assegaf dalam laporan penelitiannya (2002) ketika melihat fenomena kekerasan, khususnya dalam pendidikan, ada beberapa analisis yang dapat diajukan: Kekerasan dalam pendidikan dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat dan tayangan media massa, Kekerasan dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi pelaku.

Kekerasan dalam pendidikan merupakan perilaku melampaui batas kode etik dan aturan dalam pendidikan, baik dalam bentuk fisik maupun pelecehan atas hak seseorang (Assegaf, 2003:37). Pelakunya bisa siapa saja, seperti: pimpinan sekolah, guru, staf, murid, orang tua atau wali murid, bahkan masyarakat. Jika perilaku kekerasan sampai melampaui batas otoritas lembaga, kode etik guru dan peraturan sekolah, maka kekerasan tersebut dapat mengarah pada pelanggaran atas Hak Asasi Manusia (HAM), dan bahkan tindak pidana.

Faktor Penyebab dan Dampak Kekerasan (*Bullying*) di Sekolah

Bullying adalah penyalahgunaan kekuatan yang disengaja dan berulang-ulang oleh seorang anak atau lebih terhadap anak lain, dengan maksud untuk menyakiti atau menimbulkan perasaan tertekan/stres. *Bullying* merupakan istilah yang asing bagi kebanyakan masyarakat Indonesia, walaupun fenomena ini telah berlangsung lama dan terjadi di berbagai segi kehidupan termasuk dunia pendidikan. Belum ada

Dian Ayu Zahraini, Model Program Intervensi Anti Bullying Berbasis Sekolah

penelitian formal yang mengukur pemahaman murid terhadap istilah *bullying* di Indonesia.

Menurut Santrock (Suwarjo, 2009) korban *bully* memiliki karakteristik individual tertentu, seperti: sulit bergaul/canggung, kurang percaya diri, siswa pandai/kurang pandai, cantik/ganteng atau sebaliknya, siswa yang pelit atau tidak mau memberi contekan, siswa yang berpenampilan lain (kuper/tidak gaul), mempunyai logat bicara tertentu/gagap, siswa dengan ekonomi yang baik/kurang baik. Jika dikaitkan dengan perlakuan orang tua, anak-anak korban *bullying* adalah anak-anak dari orang tua yang cenderung terlalu melindungi (*over protective*) dan selalu mengkhawatirkan atau terlalu mencemaskan anak (Farida Hanum, 2006; Rudi, 2010).

Menurut Ratna Juwita (2007), siswa korban *bullying* akan mengalami permasalahan kesulitan dalam membina hubungan interpersonal dengan orang lain dan jarang datang ke sekolah. Akibatnya, mereka (korban *bullying*) ketinggalan pelajaran dan sulit berkonsentrasi dalam belajar sehingga hal tersebut mempengaruhi kesehatan fisik dan mental baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif-eksploratif yang dilaksanakan pada siswa, guru, dan *staff* di RA AT Thohiriyyah Semarang.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dilengkapi dengan instrumen soal pembuktian dan pedoman wawancara (Moleong, 2007). Instrumen soal pembuktian adalah seperangkat tes berupa pertanyaan dan kegiatan selama proses pembelajaran dalam program *bullying* berbasis sekolah di RA AT Thohiriyyah Semarang sebagai bentuk pembuktian, sedangkan pedoman wawancara digunakan untuk mengarahkan dalam menggali proses diskusi dan pemahaman siswa dengan bacaan atau text yang bertemakan *bullying* dalam proses pembelajaran program anti *bullying* berjudul *Raja Taman Bermain* yang diambil dari judul aslinya

King of The Playground by Phyllis Reynolds Naylor, Illustrated by Nola Langner Malone.

HASIL PENELITIAN

Perangkat Pembelajaran

Sebelum dilaksanakan kegiatan penelitian dengan tema program anti *bullying* berbasis sekolah untuk anak usia dini maka diperlukan perangkat pembelajaran sebagai penunjang kegiatan tersebut. Perangkat pembelajaran yang diperlukan meliputi materi, *quizzes*, *lesson plan*, LKS, dan alat bantu mengajar (video, gambar, *game*).

Perangkat pembelajaran yang meliputi materi, *quizzes*, *lesson plan*, LKS dikemas dalam suatu buku panduan di mana pendidik apabila menginginkan bagian mana yang ingin diambil sebagai bahan pembelajaran dalam program anti *bullying* berbasis sekolah dapat mengambil dari tema, topik, atau materi yang bisa disesuaikan dengan kebutuhan.

Kemampuan Siswa dalam Pembelajaran Program Anti *Bullying* Berbasis Sekolah

Dari Penilaian Kemampuan Anak Usia Dini dalam Kegiatan Program Anti *Bullying* Berbasis Sekolah diketahui bahwa kegiatan pembelajaran yang mengembangkan pemahaman anak usia dini tentang *bullying* menunjukkan bahwa 22.4 % anak masih pada tahap belum berkembang, 29.4 % anak berada dalam tahap mulai berkembang dan 32.9 % anak berada dalam tahap berkembang sesuai harapan dan 15.3 % anak berada dalam tahap berkembang sesuai harapan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa materi dalam pembelajaran program anti *bullying* berbasis sekolah dapat dipahami oleh anak usia dini karena kemasan dalam model pembelajaran disesuaikan dengan usia dan kebutuhan anak usia dini.

Dian Ayu Zahraini, Model Program Intervensi Anti Bullying Berbasis Sekolah

Sedangkan pada poin pengembangan adaptasi peraturan kelas terhadap *bullying* diketahui bahwa 18 % anak masih berada dalam tahap belum berkembang, 24.8 anak berada pada tahap mulai berkembang, 28.6 % anak berada dalam tahap berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik. Hal ini mengindikasikan bahwa penyampaian aturan-aturan di sekolah yang diterapkan untuk meminimalkan ataupun mengantisipasi terjadinya tindak *bullying* dapat dipahami oleh sebagian anak usia dini dengan baik.

Tabel 1

Penilaian Kemampuan Anak Usia Dini dalam Kegiatan Program Anti Bullying Berbasis Sekolah

Anak mengembangkan:	Indikator	Contoh yang dapat amati	PENILAIAN			
			BB	MB	BSH	BSB
A. Pemahaman tentang Bullying	• Menunjukkan respon bagaimana perasaan seorang anak ketika ada yang mengatakan “ Kamu bukan temanku”.	Anak memberikan respon sedih, takut, kuatir.	5	6	4	-
	• Menunjukkan respon bagaimana perasaan seorang anak ketika ada yang mengatakan “ Kamu tidak boleh bermain disini” ketika anak-anak yang lain sedang asyik bermain.	Anak memberikan respon sedih, takut, kuatir, marah.	4	4	6	1
	• Menunjukkan respon bagaimana perasaan seorang anak ketika ada	Anak memberikan respon sedih, takut, kuatir, marah.	3	3	4	5

	anak lain yang memukulnya dengan sengaja.					
	•	Anak	2	6	4	3
	Menunjukkan respon bagaimana perasaan seorang anak ketika ada yang mengatakan “ Kamu bodoh dan tidak ada seorang anak pun yang menyukaimu”.	memberikan respon sedih, takut, marah, keuatir,				
	•	Anak	5	6	4	-
	Menunjukkan respon bagaimana perasaan seorang anak ketika ada yang mengambil kuenya pada saat makan siang dan tidak mengembalikannya.	memberikan respon sedih, keuatir, marah.				
	•	Anak	-	5	6	4
	Menunjukkan respon bagaimana perasaan seorang anak ketika dia di bully.	memberikan respon setuju atau kesepakatan bahwa tindakan bullying tidak baik dan membuat orang lain sedih, sakit, marah, tidak nyaman.				
			19	25	28	13
			22.4%	29.4%	32.9%	15.3%
B.	•	Anak	3	3	4	5
Adaptasi peraturan kelas terhadap bullying	Menunjukkan respon untuk tidak melakukan tindakan bullying terhadap siswa lain.	memberikan berbagai respon seperti berteriak setuju, tersenyum, dan diam saja.				

Dian Ayu Zahraini, Model Program Intervensi Anti Bullying Berbasis Sekolah

• Menunjukkan respon untuk tidak menggoda dengan nama yang buruk dan menyakitkan.	Anak memberikan berbagai respon seperti berteriak setuju, tersenyum, dan diam saja.	-	4	5	6
• Menunjukkan respon untuk tidak mendorong, menendang, memukul atau memukul.	Anak memberikan berbagai respon seperti berteriak setuju, tersenyum, dan diam saja.	3	3	4	5
• Menunjukkan respon untuk membantu anak yang sedang di bully dengan membantu agar si pembully menghentikan tindakannya atau meminta pertolongan orang dewasa (guru/staff).	Anak memberikan berbagai respon seperti berteriak setuju, tersenyum, dan diam saja.	2	3	4	6
• Menunjukkan respon untuk selalu mencoba melibatkan teman sekelas dalam segala kegiatan.	Anak memberikan berbagai respon seperti berteriak setuju, tersenyum, dan diam saja.	5	5	5	-
• Menunjukkan respon untuk mendengarkan pendapat orang lain dan menghargai perbedaan.	Anak memberikan berbagai respon seperti berteriak setuju, tersenyum, dan diam saja.	4	5	3	3
•	Anak	2	3	5	6

	Menunjukkan respon untuk memperlakukan satu sama lain dengan rasa hormat dan dengan kasih sayang.	memberikan berbagai respon seperti berteriak setuju, tersenyum, dan diam saja.	19 18%	26 24.8%	30 28.6%	30 28.6%
C.	•	Anak	3	4	3	5
Pemahaman terhadap apa yang Rasakan terhadap Bullying	Menunjukkan respon apa yang rasakan ketika di bully.	memberikan berbagai respon perasaan seseorang ketika dibully seperti merasa buruk, sedih, marah, cemas, takut, tidak punya harapan.				
	•	Anak	2	4	4	5
	Menunjukkan respon atas apa yang orang rasakan dan lakukan ketika di bully.	memberikan berbagai respon perasaan seseorang ketika dibully seperti perasaan bahwa tidak ada yang menyukai mereka sehingga membuat mereka tidak mau datang ke sekolah.				
			8 17.8%	11 24.4%	11 24.4%	15 33.4%
D.	•	Anak	-	4	4	7
Pemahaman terhadap Aturan-aturan Dasar dalam Program Anti Bullying	Menunjukkan respon atas aturan dasar bahwa kita akan tunjuk jari untuk mendapatkan ijin untuk berbicara.	tunjuk jari setiap saat ingin bicara.				
	•	Anak	2	3	5	5

Dian Ayu Zahraini, Model Program Intervensi Anti Bullying Berbasis Sekolah

Menunjukkan respon atas aturan dasar bahwa kita akan mendengarkan orang lain yang sedang berbicara dan tidak menyela pembicaraan.	mendengarkan orang lain yang sedang berbicara dan tidak menyela pembicaraan.					
• Menunjukkan respon atas aturan dasar bahwa kita akan memahami bahwa tidak semua orang harus berbicara.	Anak tidak berbicara sendiri ketika ada penjelasan dari guru atau seorang pembicara.	2	4	4	5	
• Menunjukkan respon atas aturan dasar bahwa kita akan memahami bahwa tidak semua orang harus berbicara.	Anak tidak berbicara sendiri ketika ada penjelasan dari guru atau seorang pembicara.	2	2	6	5	
• Menunjukkan respon atas aturan dasar bahwa kita akan memanggil seseorang dengan panggilan tertentu, kecuali guru menyetujui panggilan tersebut.	Anak tidak sembarangan dalam memanggil temannya dengan julukan-julukan yang menyakitkan seperti gendut, ceking. Tapi membolehkan panggilan seperti si baik, si rajin, si manis, dst.	2	2	6	5	
• Menunjukkan respon atas aturan dasar bahwa kita tidak akan	Anak tidak melukai perasaan teman lain dengan kata-kata kasar ataupun	2	3	6	4	

	melukai perasaan orang lain dengan perkataan yang menyakitkan.	ancaman.	10 11.2%	18 20%	31 34.4%	31 34.4%
E. Pemahaman terhadap Aturan-aturan Emas di Taman Bermain	• Menunjukkan respon atas aturan dasar bahwa kita harus menunggu giliran dengan sabar ketika ingin menggunakan peralatan permainan di taman bermain.	Anak tidak berebut dalam menggunakan alat-alat bermain di taman bermain.	5	4	3	3
	• Menunjukkan respon atas aturan dasar bahwa kita harus menunggu giliran dengan sabar ketika ingin menggunakan peralatan permainan di taman bermain.	Anak tidak berebut dalam menggunakan alat-alat bermain di taman bermain.	2	4	4	5
	• Menunjukkan respon atas aturan dasar bahwa kita harus mematuhi guru dan mengikuti semua aturan-aturan.	Anak tidak melanggar aturan-aturan yang disampaikan oleh guru ataupun sekolah.	1	3	6	5
	• Menunjukkan respon atas aturan dasar bahwa kita harus menjaga tangan dan kaki hanya untuk diri kita sendiri dan untuk menolong	Anak tidak menggunakan tangan dan kaki untuk melukai orang lain.	-	5	5	5

Dian Ayu Zahraini, Model Program Intervensi Anti Bullying Berbasis Sekolah

orang lain.						
•	Anak selalu	-	5	5	5	
Menunjukkan respon atas aturan dasar bahwa kita harus berbuat baik terhadap setiap orang dan selalu tersenyum kepada semua orang.	tanggap untuk membantu teman yang dalam kesulitan, serta selalu tersenyum ketika bertemu teman atau guru.					
•	Anak tidak	1	3	6	5	
Menunjukkan respon atas aturan dasar bahwa kita harus berbicara sopan dan mengucapkan kata-kata yang baik untuk membuat orang lain merasa bahagia.	berkata kasar saat berbicara dengan teman maupun guru.					
•	Anak	-	5	5	5	
Menunjukkan respon atas aturan dasar bahwa kita harus mengajak dan mengizinkan setiap anak untuk bermain dengan kita dan ikut menjaga alat-alat permainan.	ramah kepada setiap teman dan bersedia untuk selalu bermain bersama dan menjaga alat-alat permainan dengan baik.					
		9	29	34	33	
		8.6%	27.6%	32.4%	31.4%	

Selanjutnya pada poin pengembangan kemampuan anak usia dini akan pemahaman terhadap apa yang orang rasakan terhadap perilaku *bullying*, dari tabel 1 diketahui bahwa 17.8 % anak masih dalam tahap belum berkembang. Dalam arti mereka masih merespon dalam diam, mendengarkan, dan tersenyum. Kemudian 24.4 % anak berada dalam tahap mulai berkembang dan berkembang sesuai harapan.

Hal tersebut ditandai dengan komentar pendek anak terhadap perasaan anak yang di bully oleh teman lainnya. Kemudian yang terakhir, 33.4 % anak berada dalam tahap berkembang sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari anak yang mampu memberikan berbagai komentar perasaan anak yang di bully ataupun perasaan yang melakukan tindakan *bullying*.

Penilaian selanjutnya adalah terhadap kemampuan anak yang mampu mengembangkan pemahaman terhadap aturan-aturan dasar dalam program anti *bullying* berbasis sekolah. Dari tabel 1 diketahui bahwa 11.2 % anak masih dalam tahap belum berkembang, 20 % anak berada dalam tahap mulai berkembang, dan 34.4 % anak berada dalam tahap berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa anak usia dini dapat merespon aturan yang diterapkan di sekolah, khususnya aturan yang dilaksanakan khususnya yang ditujukan untuk mengantisipasi tindakan *bullying* yang mungkin dilakukan dilingkungan sekolah.

Penilaian yang terakhir dalam penilaian anak usia dini dalam kemampuan pemahaman terhadap aturan-aturan emas yang diterapkan di Taman Bermain, tempat di mana rentan terhadap tindakan dan perilaku *bullying* anak apabila terlalu minim pengawasan dari pihak sekolah atau orang dewasa. Dari tabel 1 dapat diketahui bahwa 8.6 % anak masih dalam tahap belum berkembang, 27.6 % anak berada dalam tahap mulai berkembang, 32.4 % anak berada dalam tahap berkembang sesuai harapan dan 31.4 % anak berada dalam tahap berkembang sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak sudah mulai mempunyai pemahaman bagaimana berkomitmen terhadap diri sendiri bahwa mereka harus peduli terhadap teman yang lain, tidak membedakan, mau berbagi dan bersedia untuk bermain bersama.

Model Program Anti *Bullying* Berbasis Sekolah untuk Anak Usia Dini

Ada berbagai macam kegiatan yang bisa diterapkan dalam program anti *bullying* berbasis sekolah. Salah satu kegiatannya adalah pemahaman cerita tentang *bullying* di sekolah dan bagaimana mengatasinya. Salah satu model cerita yang

Dian Ayu Zahraini, Model Program Intervensi Anti Bullying Berbasis Sekolah

dipakai dalam penelitian ini adalah cerita yang berjudul *Raja Taman Bermain* yang ditulis oleh Phyllis Teynolds Naylor yang sudah dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia. Dalam penyampaian cerita tersebut kepada anak didik lengkap dengan sinopsis, pertanyaan *pre-reading*, pertanyaan *post reading*, kegiatan pasca *reading*, *transcript* dari cerita tersebut, ditambah dengan pengenalan berbagai macam perasaan kepada anak usia dini. Anak usia dini akan diajarkan bagaimana mengenali perasaan senang, sedih, marah, semangat, takut, malu, bersalah, lelah, iri, dicintai, berharap, bosan, bangga, menyesal, malu, dan terkejut. Dalam setiap kesempatan, guru dapat menanyakan bagaimanakah perasaan mereka hari ini dan apakah penyebabnya. Dalam kesempatan pengungkapan perasaan, anak usia dini diharapkan dapat bercerita bagaimana mereka mempunyai perasaan tersebut. Jika perasaan tersebut tidak enak apa penyebabnya dan bagaimana mengatasi masalah mereka sehingga mereka bisa bergembira kembali.

Penilaian kemampuan anak dalam model program anti *bullying* berbasis sekolah yang dikemas dan disesuaikan dengan usia dan kebutuhan anak usia dini diketahui bahwa dari poin penilaian kemampuan anak dalam mengembangkan pemahaman dan respon terhadap pertanyaan *pre-reading* 8 % anak masih berada dalam tahap belum berkembang, 29.3 % anak berada dalam tahap mulai berkembang dan berkembang sesuai harapan, dan 33.4 % anak berkembang sangat baik. Dari poin pertama penilaian kemampuan anak yang dapat dilihat melalui instrumen perangkat pembelajaran yang sudah diterapkan dapat dilihat bahwa anak memberikan berbagai macam respon terhadap pertanyaan *pre-reading* sebelum mereka masuk cerita utama yang bertemakan *bullying* dan solusi terhadap *bullying* di sekolah.

Poin kedua dari penilaian kemampuan anak terhadap materi pembelajaran *bullying* adalah pemahaman terhadap pertanyaan *post-reading*. Dari tabel 1 diketahui bahwa 15.2 % anak masih berada pada tahap belum berkembang, 21.8 % berada dalam tahap mulai berkembang, 30.4 % anak berada dalam tahap berkembang sesuai harapan, dan 32.6 % anak berada dalam tahap berkembang sangat baik. Anak memberikan berbagai respon setelah mereka mendengarkan cerita tentang anak yang

dibully dan bagaimana anak itu mencari bantuan orang dewasa terhadap masalah yang dihadapinya dengan cukup antusias meskipun masih terdapat beberapa anak yang masih kesulitan untuk memberikan respon. Akan tetapi sebagian besar anak sangat menikmati jalannya cerita dan memberikan respon terhadap pertanyaan pasca-reading dengan cukup antusias.

Poin yang ke 3 adalah tentang pemahaman anak terhadap kegiatan *pasca-reading*. Ada beberapa kegiatan yang dikemas sebagai *follow-up* dari cerita tentang anak yang melakukan *bullying* dan bagaimana anak yang dibully mencari solusi agar tidak dibully dan bahkan berteman baik dengan anak yang dibully yang kemudian berhenti untuk menjadi pembully. Dari tabel 1 tentang pembahasan poin ketiga yaitu pemahaman anak terhadap kegiatan pasca-reading diketahui bahwa 17.7 % anak masih berada dalam tahap belum berkembang, 24.5 % anak berada dalam tahap mulai berkembang dan berkembang sesuai harapan dan 33.3 % anak berkembang sangat baik. Kegiatan *pasca reading* adalah kegiatan yang terkait dengan materi cerita *bullying* yang dikaitkan dengan keseharian anak di sekolah. Berdasarkan hasil observasi yang dapat dilihat hasilnya melalui tabel 1 diketahui bahwa sebageian besar anak mampu merespon bahwa mereka tidak diperkenankan untuk melarang anak lain bermain dengan mereka dan bilamana ada anak yang berperilaku seperti itu, mereka harus bisa menanggapi perilaku itu dengan candaan yang membuat mereka tertawa dan membuat mereka berkeinginan untuk bermain bersama.

Poin yang keempat adalah penilaian kemampuan anak terhadap materi pembelajaran dalam program anti *bullying* berbasis sekolah yang membahas tentang pemahaman terhadap emosi. Dari tabel 1 diketahui bahwa 15.6 % anak masih dalam tahap belum berkembang, 23.4 % anak berada dalam tahap mulai berkembang, 29.9 % anak berkembang sesuai harapan, dan 31.1 % anak berkembang sangat baik. Anak berlatih mengenali emosi dan mengidentifikasi kenapa mereka mempunyai emosi tersebut dan mencari solusi sederhana terhadap emosi tersebut.

Poin yang terakhir adalah tentang penilaian kemampuan anak terhadap pemahaman bagaimana mengenali perasaan atau emosi mereka hari ini. Apa yang

Dian Ayu Zahraini, Model Program Intervensi Anti Bullying Berbasis Sekolah

mereka rasakan hari ini dan emosi apa yang mereka miliki hari ini. Dari tabel 1 diketahui bahwa 8.9 % anak masih berada dalam tahap belum berkembang, 26.7 % anak berada dalam tahap mulai berkembang, 31.1 % anak berada dalam tahap berkembang sesuai harapan, dan 33.3 % anak berkembang sangat baik. Persentase tertinggi pada poin penilaian ini adalah anak sudah dalam tahap berkembang sangat baik, dan hanya dalam persentase kecil saja anak yang masih dalam tahap belum berkembang di mana anak belum mampu memberikan jawaban secara verbal, hanya dalam bentuk senyuman, menatap pembicara ataupun hanya sekedar mendengarkan saja.

PEMBAHASAN

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa program pencegahan dan intervensi yang dirancang dan didesain dengan baik bisa mengurangi masalah perilaku buli di sekolah, dan selanjutnya meningkatkan suasana lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan kondusif. Ada banyak model program pencegahan yang ditawarkan oleh para ahli di antaranya Model Olweus dan Model Rigby. Program pencegahan perilaku buli Olweus ialah program berbagai tingkatan dan komponen yang berbasis sekolah. Model ini dibentuk bagi mencegah perilaku buli di Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah. Program ini menggunakan kombinasi intervensi keseluruhan sekolah, intervensi dalam kelas dan intervensi individu. Intervensi keseluruhan sekolah melibatkan seluruh warga sekolah. Program ini dimulai dengan pembentukan kepanitiaan pencegahan buli di sekolah bagi memantau keseluruhan program anti buli di sekolah (Yusuf & Fahrudin, 2012).

Model pencegahan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah berdasarkan kombinasi Model dari Allan L. Beane (2008) dan Model dari Kim Storey dan Ron Slaby (2013) yang telah didesain untuk anak usia dini dimana aktifitas selama pembelajaran program anti *bullying* berbasis sekolah meliputi kegiatan di mana anak dapat mengembangkan pemahaman tentang *bullying*. Setelah anak dapat mengembangkan pemahaman tentang *bullying* maka target selanjutnya adalah

mengembangkan kemampuan anak dalam beradaptasi terhadap peraturan kelas yang terkait dengan *bullying*. Pengembangan kemampuan anak selanjutnya adalah pemahaman terhadap apa yang orang rasakan terhadap *bullying* dan menyadari efek apa yang dirasakan orang yang *dibully*. Area pengembangan kemampuan anak dalam program anti *bullying* berbasis sekolah selanjutnya adalah kemampuan anak untuk mengembangkan pemahaman terhadap aturan-aturan dasar dalam program anti *bullying*. Dan yang terakhir adalah pengembangan kemampuan anak dalam pemahaman terhadap aturan-aturan emas di Taman Bermain.

Program pencegahan yang dilaksanakan dalam penelitian ini yang diterapkan dalam pembelajaran di kelas merupakan bagian dari sepuluh garis panduan bagi sekolah untuk model pencegahan dalam program anti *bullying* yang ditawarkan oleh Rigby (2000). Yusuf dan Fahrudin (2012) menyebutkan bahwa 10 garis panduan yang dapat diterapkan dalam program anti *bullying* berbasis sekolah di antaranya meliputi:

- a. Mulai dengan pendefinisian perilaku buli yang jelas dan dapat diterima
- b. Mengakui bahwa perilaku buli berlaku dalam berbagai bentuk
- c. Mengenali apa yang berlaku di sekolah
- d. Menyusun rencana tindakan
- e. Menyediakan kebijakan anti bullying
- f. Menyediakan media bagi murid atau kelompok murid tentang apa yang akan dilakukan bagi membantu mereka
- g. Mendorong tingkah laku yang dapat mendatangkan pengaruh positif terhadap tingkah laku interpersonal murid
- h. Mengatasi setiap kejadian bullying secara bijaksana
- i. Menyediakan bantuan kepada murid yang menjadi korban buli
- j. Bekerja secara konstruktif dengan pihak lain terutama orang tua atau komite sekolah

Dengan mengajak semua siswa belajar bagaimana memahami *bullying* dan bagaimana mencegah dan sekaligus melakukan tindakan intervensi terhadap tindakan

Dian Ayu Zahraini, Model Program Intervensi Anti Bullying Berbasis Sekolah

bullying dan bukan hanya korban maupun pelaku *bullying*, perubahan yang terjadi akan lebih luas di seluruh siswa di kelas, dan juga diluar kelas yaitu di lingkungan sekolah dan bahkan lebih luas dari itu. Seperti halnya yang dikemukakan oleh (Hidayati, 2012) bahwa berbagai alternatif solusi telah dimunculkan dan berbagai alternatif program intervensi telah ditawarkan, akan tetapi pada akhirnya keberhasilan penanganan bullying tergantung pada komitmen semua pihak untuk melaksanakan program anti *bullying* tersebut.

Dalam penelitian ini, model pembelajaran program anti *bullying* berbasis sekolah untuk anak usia dini diterapkan di kelas dan di Taman Bermain. Pembelajaran dikelas diberikan dalam metode story telling yang bersumberkan dua cerita bertemakan *bullying* yang berjudul *Chrysanthemum* by Kevin Henkes dan *King of The Playground* by Phyllis Reynolds Naylor. Kegiatan pembelajaran meliputi; pertanyaan *pre-reading*, pertanyaan *post-reading*, kegiatan *post-reading*. Anak-anak diminta mengenali tindakan *bullying* apa yang dapat mereka ketahui dalam ke dua cerita tersebut, siapa yang melakukan tindakan *bullying* dan siapa yang menjadi korban *bullying*, siapa yang melihat kejadian *bullying* tersebut, apa solusi yang diambil untuk mengatasi *bullying*.

Seperti halnya yang ditemukan dalam penelitian Suwarjo (2009) bahwa banyak hal yang bisa dilakukan untuk mencegah *bullying* di sekolah. Di antaranya adalah mengembangkan budaya relasi yang positif, mengembangkan dan menegakkan aturan sekolah, mengembangkan hubungan positif antar guru, antar siswa, dan antara guru dengan siswa. Selain itu orang dewasa, dalam hal ini orang tua, guru, dan masyarakat perlu berperan dengan memberi teladan dengan tidak menampilkan perilaku kekerasan. Terakhir adalah pentingnya menyertakan program anti *bullying* di sekolah, lembaga peribatan, dan kegiatan kemasyarakatan yang melibatkan orang dewasa, remaja, maupun anak-anak.

Oleh karena itu sangatlah penting bagi pendidik di PAUD baik guru maupun *staff* untuk dapat memberikan dorongan kepada siswa dalam hal ini anak usia dini

yang dapat meningkatkan dan mengembangkan intelektual, personal, dan sosial anak terutama di lingkungan sekolah. Seorang guru PAUD juga diharapkan dapat menyelenggarakan proses belajar mengajar yang sudah disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan anak usia dini. Di samping itu, guru PAUD juga harus mempunyai kemampuan untuk menciptakan situasi dan kondisi kelas yang menyenangkan yaitu bebas dari rasa takut dan ketegangan yang dapat menghambat tumbuh kembang anak usia dini.

Seperti halnya empat kemampuan utama guru yang disampaikan oleh Winarno Surakhmad (1986) kemampuan guru yang sangat diperlukan untuk meminimalkan perilaku agresif ataupun tindakan *bullying* yang mungkin timbul diantara anak-anak di lingkungan sekolah khususnya di PAUD yang pertama adalah mengenal setiap murid yang dipercayakan kepadanya. Guru harus mampu mengenal sifat dan kebutuhan anak didiknya, mengetahui jenis minat dan kemampuan yang dimiliki oleh anak didiknya, dan lebih khusus lagi yaitu mengetahui sifat, kebutuhan, minat, pribadi, serta aspirasi setiap murid. Kemampuan kedua yang harus dimiliki guru adalah kecakapan dalam bidang bimbingan yang berpusat pada kemampuan intelektual dimana guru dapat membantu anak didik dalam perkembangan emosi, minat dan kecakapan khusus, maupun dalam prestasi-prestasi skolastik, fisik, dan sosial. Sedangkan kemampuan yang ketiga adalah guru harus memiliki dasar pengetahuan yang luas tentang tujuan pendidikan di Indonesia sehingga akan memberikan kemudahan untuk memahami kebutuhan-kebutuhan anak didik dan dapat membantu dalam pencapaian tumbuh kembang mereka. Sedangkan kemampuan yang terakhir adalah guru harus memiliki pengetahuan dan kesadaran tinggi yang dapat memudahkan dirinya dalam menyesuaikan materi dengan kebutuhan individu dan masyarakat di masa mendatang.

Berdasarkan penelitian, pelaku *bullying* mempunyai kepribadian otoriter, ingin dipatuhi secara mutlak dan kebutuhan kuat untuk mengontrol dan menguasai orang. Tisna Rudi (2010) mengatakan hal yang sama bahwa ciri-ciri seorang bully, antara lain adalah selalu mencoba untuk menguasai orang lain. Hanya peduli dengan keinginannya sendiri. Sulit melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain dan kurang

Dian Ayu Zahraini, Model Program Intervensi Anti Bullying Berbasis Sekolah

berempaty terhadap perasaan orang lain. Pola perilakunya impulsif, agresif, intimidatif dan suka memukul. Lebih lanjut Tisna juga mengemukakan bahwa Motivasi seseorang untuk melakukan *bullying* bisa berdasarkan kebencian, perasaan iri dan dendam. Bisa juga karena untuk menyembunyikan rasa malu dan kegelisahan, atau untuk mendorong rasa percaya diri dengan mennganggap orang lain tidak ada artinya.

Oleh karena itu perlu kerjasama antara guru, *staff*, orang tua, serta peserta didik untuk bersama-sama memerangi perilaku atau tindakan *bullying* bersama-sama berpartisipasi dalam program *bullying* berbasis sekolah dalam lingkungan yang kecil ataupun yang lebih besar.

SIMPULAN

Bullying dalam pendidikan sebenarnya sudah lama ada dalam bentuk kekerasan fisik, verbal dan psikologis, kekerasan yang menyakiti seseorang secara fisik seperti memukul, menampar, menjitak, meminta paksa barang dsb, sehingga menimbulkan penderitaan, kecacatan bahkan sampai kematian. Sedangkan *bullying* dalam bentuk verbal seperti ejekan, penghinaan, atau menggossipkan dsb, yang berdampak pada perasaan tidak nyaman, sedih, tersisih bagi korban *bullying*. Kemudian *bullying* dalam bentuk psikologis seperti intimidasi, mengucilkan, mendiskriminasikan dsb akan menimbulkan dampak bagi korban dalam bentuk perasaan tidak dihargai, tidak dicintai, tidak dibutuhkan oleh lingkungannya.

Dampak dari *bullying* sangat merugikan bagi anak-anak yang menjadi korban *bullying* misalnya anak mengalami trauma besar dan depresi yang akhirnya bisa menimbulkan gangguan mental di masa yang akan datang, dan anak tidak mau pergi ke sekolah, hilang konsentrasi sehingga prestasinya menurun drastis. Pelaku *bullying* ini bukan hanya siswa yang merasa lebih kuat atau lebih senior, tapi kenyataannya banyak dilakukan oleh guru-guru yang mereka tidak menyadari bahwa perlakuannya menimbulkan penderitaan bagi siswa.

Oleh karena itu, program anti *bullying* berbasis sekolah sangat diperlukan tidak hanya dalam bentuk intervensi terhadap berbagai tindakan *bullying* yang sudah ada akan tetapi juga sebagai tindakan pencegahan. Tidak semua anak mempunyai intensi untuk berperilaku yang bersifat *bullying* akan tetapi anak yang belum mampu mengembangkan kemampuan sosial yang baik, maka mereka cenderung berperilaku agresif. Perilaku agresif kalau dibiarkan akan berkembang menjadi perilaku *bullying* oleh karena itu, perlu di sediakan waktu khusus minimal 30 menit setiap minggunya untuk pembelajaran *bullying*. Dengan adanya berbagai macam aktifitas pembelajaran yang menyenangkan yang terkait dengan model pembelajaran program anti *bullying* berbasis sekolah akan mengembangkan kemampuan sosial anak.

Saran

Program penanganan *bullying* ini bukanlah kerja tunggal kepala sekolah, namun merupakan kerja bersama semua unsur sekolah yang terintegrasi dengan proses pembelajaran di kelas bersama dengan integrasi kurikulum oleh guru. Perilaku *bullying* yang muncul di sekolah juga sangat berhubungan erat dengan pola asuh dan pola komunikasi di rumah. Dengan demikian peran serta orangtua sangatlah penting dalam kesuksesan program penanganan *bullying* ini. Materi yang digunakan dalam *bullying* bisa juga diterapkan di rumah di mana orang tua dapat membacakan cerita-cerita yang bertemakan *bullying* dan memberikan stimulasi-stimulasi pengembangan sosial anak dengan menanyakan bagaimana harus bersikap kepada teman lainnya dan bagaimana bersimpati kepada orang lain.

Siswa sebagai subyek sekaligus obyek program penanganan *bullying* ini harus terlibat secara aktif mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai evaluasi program. Hal ini bertujuan untuk memberikan *experiential learning* kepada siswa demi sebuah makna yang berkesan sebagai pijakan perilaku dirinya. Masyarakat luas juga bukanlah hal yang terpisah dari sekolah sebagai lembaga pendidikan. Hal ini dikarenakan masyarakat adalah tempat di mana nantinya siswa mengaplikasikan semua apa yang dipelajari di sekolah yang pada akhirnya nanti akan terwujud sebagai pengabdian di masyarakat.

Dian Ayu Zahraini, Model Program Intervensi Anti Bullying Berbasis Sekolah

Oleh karena itu program penanganan *bullying* idealnya juga merangkul unsur masyarakat sehingga dapat terjalin bentuk kerjasama dua arah. Dua arah di sini maksudnya sekolah dapat memberikan edukasi dan ajakan kepada masyarakat luas untuk bersama memberantas *bullying* yang dapat diterapkan sebagai bagian dari program anti *bullying* baik dalam bentuk pencegahan maupun intervensi pada penelitian-penelitian selanjutnya. Sebaliknya masyarakat atau lembaga-lembaga yang ada dapat merangkul sekolah untuk berpartisipasi dalam *concern* yang sama demi mewujudkan Indonesia damai dan aman serta sejahtera di segala lapisan masyarakat. Program pendidikan anti *bullying* harus dijalankan secara konsisten dimanapun dan kapanpun dan dengan siapapun yang terlibat dalam suatu komunitas sekolah maupun masyarakat. Artinya setiap orang dewasa yang ada di sekitar anak (*by stander*) harus memiliki kepekaan terhadap perilaku-perilaku anak, baik mikro maupun makro, yang mengarah pada bentuk perilaku *bullying*.

DAFTAR PUSTAKA

- Assegaf. (2002). Kondisi dan Pemicu Kekerasan dalam Pendidikan. *Laporan Penelitian IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Baldacci, Elias, John. (2006). Maine's Best Practices in *Bullying* and Harassment Prevention. A Guide for Schools and Communities. Maine Children's Cabinet "Working Together for Maine Children and Families".
- Bullock, Janis. (2002). *Bullying Among Children*. Childhood Education. The Association for Childhood Education International. Spring 2002. Pp. 130-133.
- Camara, Dom Helder. (2000). *Spiral Kekerasan*. Yogyakarta: Insist Press.
- Cohen, J., & Freiberg, A., J. (2013). School Climate and *Bullying* Prevention. National School Climate Center (NSCC). Educating minds and hearts, because the Three Rs are not enough. www.schoolclimate.org.
- Craig, W. M., & Pepler, D. J. (1997). Observations of *bullying* and victimization in the school yard. *Canadian Journal of School Psychology*, 13, 41-59.
- Darney, C., Howcroft, G., Stroud, L. (2013). The Impact that *Bullying* at School Has on an Individual's Self-Esteem During Young Adulthood. *International Journal of Education and Research*. Vol. 1. No. 8. August 2013.
- Donegan, Richard. (2012). *Bullying and Cyberbullying: History, Statistics, Law, Prevention and Analysis*. *The Elon Journal of Undergraduate Research Communications*. Vol. 3. No. 1. Spring 2012.
- Djuwita, Ratna. (2007). *Bullying: Kekerasan Terselubung di Sekolah*. <http://www.anakku.net>, 16 Desember 2007.
- Efianingrum, Ariefa. (2009). Mengurai Akar Kekerasan (*Bullying*) di Sekolah. *Jurnal Dinamika* 2009.

- Ferguson, J.C., Miquel, S., C., Jr. Kilburn, C., J., Sanchez, P. (2007). The Effectiveness of School-Based Anti-Bullying Programs. A Meta-Analytic Review. *Criminal Justice Review*. Volume 32 Number 4. Pp: 401-414. Georgia State University.
- Green, R., Collingwood, A., & Ross, A. (2010). Characteristics of *Bullying* Victims in Schools. *National Centre for Social Research. Department for Education. Research Report DFE-RR001*.
- Lund, R., Nielsen, K., K., Hansen, H., D., Kriegbaum, M., Molbo, D., Due, P., Christensen, U. (2008). Exposure to *Bullying* at School and Depression in Adulthood: A Study of Danish Men Born in 1953. *European Journal of Public Health*. Vol. 19. No. 1. Pp: 111-116.
- Merrel, W. K., & Isava, M., D., (2008). How Effective Are School *Bullying* Intervention Programs? A Meta-Analysis of Intervention Research. *School Psychology Quarterly*. Vol. 23. No. 1. 26-42. The American Psychological Association.
- MG. Endang Sumiarni. (2009). Kekerasan di Sekolah dan Hak Anak dalam Perspektif Hukum. Makalah Seminar *Fenomena Kekerasan di Sekolah dan Strategi Pencegahannya*, 2 Agustus 2009, FIP UNY.
- Minister for Education and Skills. (2013). Action Plan on *Bullying*. *Report of the Anti-Bullying Working Group to the Minister for Education and Skills*. January 2013.
- Olweus, D., & Limber, P., S., (2010). *Bullying* in School: Evaluation and Dissemination of the Olweus *Bullying* Prevention Program. *American Journal of Orthopsychiatry*. American Orthopsychiatric Association.
- Orpinas, P., & Horne, A. M. (2005). *Bullying prevention: Creating a positive school climate and developing social competence*. Washington, DC: American Psychological Association.
- Petrosino, A., Guckenbug, S., DeVoe, J., & Hanson, T. (2010). What Characteristics of *Bullying*, *Bullying* Victims, and Schools are Associated with Increased Reporting of *Bullying* to School Officials? *REL* 2010-No. 092. Regional Educational Laboratory at Education Development Center, Inc.
- Rigby, K. (2002). *New perspectives on bullying*. London: Jessica Kingsley
- Rigby, K. (2003). Consequences of bullying in schools. *Canadian Journal of Psychiatry - Revue Canadienne de Psychiatrie*, 48, 583-590.
- Rigby, Ken. (2003). *Bullying Among Young Children*. Commonwealth of Australia. ISBN 0 642 21029 2.
- Rudi, Tisna. (2010). Informasi Perihal *Bullying*. Blog *Indonesian Anti Bullying. Respect Yourself, Respect Others*. Edisi Maret 2010.
- Santoso, Thomas. (2002). *Teori-teori Kekerasan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Smith, D., J., Cousins, B., J., Stewart., R. (2005). Antibullying Interventions in Schools: Ingredients of Effective Programs. *Canadian Journal of Education* 28-4. Pp. 739-762.
- Suwarjo. (2009). Dampak Psikologis *Bullying* di Sekolah. Makalah Seminar *Fenomena Kekerasan di Sekolah dan Strategi Pencegahannya*, 2 Agustus 2009, FIP UNY.

Dian Ayu Zahraini, Model Program Intervensi Anti Bullying Berbasis Sekolah

- Soedjatmiko, Nurhamzah, W., Maureen, A., & Wiguna, T. (2013). Gambaran *Bullying* dan Hubungannya dengan Masalah Emosi dan Perilaku pada Anak Sekolah Dasar. *Sari Pediatri*. Vol. 15. No. 3. Oktober 2013. Hal: 174-180.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.
- Vaillancourt, T., Hymel, S., & McDougall, P. (2003). *Bullying* is power: Implications for school-based intervention strategies. *Journal of Applied School Psychology*, 19(2), 157-176.
- Yusuf, H., & Fahrudin, A. (2012). Perilaku *Bullying*: Asesmen Multidimensi dan Intervensi Sosial. *Jurnal Psikologi Undip*. Vol. 11. No. 2. Oktober 2012.